

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demografi global mengalami perubahan signifikan dengan meningkatnya jumlah populasi lansia di berbagai belahan dunia. Lanjut usia sendiri disingkat menjadi lansia yang memiliki beberapa pengertian.¹ Lanjut usia yang disingkat lansia ialah seseorang yang sudah hampir menginjak usia 60 tahun keatas, dan memiliki penurunan pada berbagai aspek baik fisik maupun jiwa. Tahap perkembangan manusia berakhir pada masa lanjut usia, dalam proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang universal dan tak terelakkan bagi setiap individu.² Perubahan demografis ini menghadirkan tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup lansia. Saat ini, Indonesia tengah

¹ Adityo Nugroho, "Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia Di Indonesia," *Journal of Urban Sociology* 2, No. 2 (2020), hal. 45, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.996>.

² Monika Luhung dan Wisloedhanie Widi Anugrahati, "Analisis manajemen aging process problem dengan pendekatan model preceed procede," *Jurnal Keperawatan Malang* 5, No. 1 (2020), hal. 32, <http://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>.

mengalami fase peningkatan jumlah penduduk usia lanjut, dalam hal proporsi lansia.³

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2023, sekitar 12% atau sekitar 29 juta orang di Indonesia termasuk dalam kategori lanjut usia.⁴ Bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia tentu akan menimbulkan berbagai tantangan dan masalah, baik yang bersifat fisik maupun psikososial.⁵ Lansia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang unik, termasuk perubahan dalam struktur keluarga, berkurangnya dukungan dari anggota keluarga yang lebih muda, dan pergeseran dalam peran sosial mereka. Penuaan merupakan tahap alami dalam perjalanan hidup manusia.⁶

Beragam masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia, termasuk penyakit kronis, gangguan mental, dan

³ Devi Margaretha Sitanggang dkk., “Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia,” *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, No. 2 (2024), hal. 252, <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2914>.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*, (Jakarta: 2023), hal. 15.

⁵ Sri Setyowati dkk., “Pelatihan Releasing Teknik 3M Untuk Mengurangi Kecemasan Lansia di Yogyakarta,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 1 (2022), hal. 31, <http://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/pmkep/index>.

⁶ Mujiadi dan Siti Rachmah, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, (Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto, 2022), hal. 1.

penurunan kemampuan fisik. Namun, kondisi ini sering tidak terdeteksi atau kurang disadari karena gejalanya cenderung ringan atau dianggap hal yang wajar dalam proses penuaan.⁷

Di sisi lain, kondisi lansia di Indonesia juga menunjukkan potensi yang besar. Banyak lansia yang masih aktif dan produktif, baik dalam bekerja maupun dalam kegiatan sosial.⁸ Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berharga yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan masyarakat. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Selain kasus kesehatan, kasus yang banyak terjadi pada lansia di Indonesia adalah penelantaran oleh pihak keluarga yang cukup tinggi.⁹

Secara keseluruhan, persentase penduduk lanjut usia di Provinsi Bengkulu cenderung stabil dari tahun ke tahun.

⁷ Tomi Jepisa dan Ratna Wardani, "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia Melalui Pemberdayaan Sosial: Tinjauan Pustaka," *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendikia* 3, No. 7 (2024), hal. 83.

⁸ Misnaniarti, "Analisis Situasi Penduduk Lanjut Usia Dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8, No. 2 (2017), hal. 68.

⁹ Risna Khoirunnisa dan Nurchayati Nurchayati, "Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia Terlantar," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 14, No. 1 (2023), hal. 125, <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p124-140>.

Pada tahun 2022, persentase lansia tercatat sebesar 8,92%. Populasi lansia ini tersebar baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Di tahun 2022, persentase lansia di pedesaan mencapai 9,12%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia di perkotaan yang hanya sekitar 8,51%.¹⁰ Di Provinsi Bengkulu, persentase lansia yang didominasi oleh kelompok lansia muda (usia 60-69 tahun) dengan persentase mencapai 6,08%. Sementara itu, kelompok lansia madya (usia 70-79 tahun) mencakup 2,26%, dan kelompok lansia tua (usia 80 tahun ke atas) sebesar 0,57%. Berdasarkan data Dinas Sosial, jumlah lansia terbanyak terdapat di Kabupaten Kepahiang, disusul Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu. Dinas Sosial memiliki peran dalam memverifikasi, mengelola, serta mengumpulkan data lansia untuk selanjutnya memberikan pelayanan dan perawatan sosial.¹¹ Lansia merupakan fase akhir dalam kehidupan yang ditandai dengan menurunnya

¹⁰ BPS Provinsi Bengkulu, “*Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Bengkulu*” (Bengkulu, 2022), hal. 9.

¹¹ Zumaida Kuria Dewi dan Ayu Wijayanti, “Analisis Peran LKS-LU Payung Besurek Dalam Pendampingan Sosial dan Spiritual Lansia Di Kota Bengkulu,” *Ilmiah IDEA* 3, No. 1 (2024), hal. 83.

kemampuan tubuh dalam menghadapi tekanan lingkungan.

Salah satunya yaitu *empty nest syndrome*.¹²

Kesepian yang sering dirasakan oleh lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kehilangan pasangan atau teman-teman akibat meninggal dunia, serta pengalaman ditinggalkan oleh anak-anak yang telah dewasa untuk menjalani hidup mandiri, seperti menikah atau memasuki dunia kerja.¹³ Pada usia ini, banyak lansia yang memiliki anak-anak yang telah mencapai tahap perkembangan dewasa.¹⁴ Salah satu peristiwa penting dalam sebuah keluarga adalah ketika seorang anak memasuki fase kehidupan dewasa, membangun karir, atau membentuk keluarganya sendiri, terlepas dari keluarga asalnya. Orang tua akan menghadapi proses penyesuaian baru akibat ketidakhadiran anak yang sebelumnya ada di rumah. Ketika memasuki tahap dewasa,

¹² Ayu Ardina Sulha, Muhammad Aniqunnahik, dan Ulin Nihayah, "Self Acceptane Sebagai Solusi Empty Nest Syndrome Pada Lansia," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, No. 1 (2024), hal. 23.

¹³ Eliza, Juanita, dan Nurhasanah, "Gambaran Kesepian Pada Lanjut Usia dengan Kehilangan Pasangan," *JIM FKep* 7, No. 4 (2023), hal. 83.

¹⁴ Elvin Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelaayanan Kategorial," *Missio Ecclesiae* 8, No. 2 (2019), hal. 95.

anak biasanya memutuskan untuk tinggal terpisah dari orang tuanya, terutama setelah menikah dengan pasangan mereka.¹⁵

Anak yang sudah menikah biasanya memilih untuk tinggal terpisah dari orang tua guna mengurangi campur tangan orang tua dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Empty nest adalah masa transisi ketika orang tua benar-benar terpisah dari anak-anak mereka.¹⁶ Menghadapi fase ini, banyak orang tua yang merasa sedih, kesepian, dan terlindungi, karena mereka merasa tidak lagi menjalankan tanggung jawab serta aktivitas yang biasa mereka lakukan. Menurut Perda Kota Bengkulu No. 4 Tahun 2016 tentang kesejahteraan lansia, bahwa lanjut usia sebagai Warga Negara Republik Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam segala aspek kehidupan, serta memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan untuk memajukan

¹⁵ Nurrohmatus Jannah dan Binti Kholifatur Rosyidah, “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, No. 1 (2023), hal. 2.

¹⁶ Francisca Iriana Dewi, dkk, “Peran Dukungan Sosial Dan Resiliensi Terhadap Kualitas Kehidupan Orang Tua Empty Nest,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, No. 1 (2022), hal. 224, <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.458>.

kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.¹⁷ Aspek fisik dan psikososial pada proses penuaan memiliki keterkaitan yang erat. Perubahan fisik yang dialami lansia berpengaruh pada masalah psikologis lansia. Masalah fisik dengan perubahan postur tubuh yang dialami lansia menimbulkan masalah sosial dan ekonomi karena lansia mulai mengalami masa pensiun.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 September 2024 di LKS LU Payung Besurek Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Seruni III, Nusa Indah, Kecamatan Ratu Agung. Ketika peneliti datang ke lokasi, para lansia, pekerja sosial, dan pendamping yang ada di LKS-LU sedang melakukan kegiatan temu rehabilitasi lanjut usia (TERAS LANSIA), setelah absensi ternyata ada lansia yang sangat jarang untuk datang, dikarenakan fisik yang sudah tidak kuat lagi, dan mengisolasi dirinya dirumah saja. Ada

¹⁷ Wali Kota Provinsi Bengkulu, “*Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 4 Tahun 2016*”, hal. 1

¹⁸ Yaslina, Maidaliza, dan Rada Srimutia, “Aspek Fisik Dan Psikososial Terhadap Status Fungsional Pada Lansia,” *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 4, No. 2 (2021), hal. 69. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>.

juga lansia tidak dapat menyesuaikan dirinya dan lingkungan, ada juga yang terlihat dari ekspresi yang di pancarkan yaitu perasaan kesepian seperti merasa hampa seperti kehilangan sesuatu. Selain itu, penurunan kesejahteraan mental juga tampak dari adanya kesulitan tidur, seperti sulit memulai tidur, sering terbangun di malam hari, atau merasa lelah meskipun telah tidur cukup.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan fakta bahwasannya lembaga ini hanya sebagai wadah agar para lansia siap dan mempunyai bekal untuk menghadapi hari tua di usia senja, dan juga lembaga ini berbeda dengan panti jompo, karena hanya menyediakan fasilitas. Karena itu, penting untuk melihat lebih dalam bagaimana kegiatan TERAS LANSIA ini tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi benar-benar memberi ruang bagi lansia untuk tetap terhubung secara sosial, memperkuat ibadah dan spiritualitas mereka, serta merasa tetap berguna dan dihargai meski di usia senja. Melihat fenomena yang ada, peneliti merasa tertarik untuk melakukan dengan judul

“Peran Kegiatan Temu Rehabilitas Sosial Lanjut Usia (TERAS LANSIA) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Minimnya ruang partisipasi lansia dalam kegiatan bermakna yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga sebagian lansia masih merasa tidak memiliki aktivitas yang mendukung kebugaran, aktualisasi diri, dan keterhubungan sosial.
2. Keterbatasan fisik dan psikologis lansia sering kali menghambat keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial dan spiritual, yang dapat memicu perasaan terisolasi dan kehilangan arah hidup.
3. Kurangnya kegiatan yang terstruktur dan terintegrasi yang mampu mendukung kesejahteraan lansia secara menyeluruh (spiritual, sosial, emosional, dan produktif),

sehingga kegiatan yang ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mendalam para lansia.

4. Belum optimalnya sinergi antara berbagai pihak (pendamping, lembaga, tenaga kesehatan, dan keluarga) dalam pelaksanaan kegiatan lansia yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kualitas hidup mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kegiatan TERAS LANSIA di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu?
2. Bagaimana dampak kegiatan TERAS LANSIA bagi kehidupan lansia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran kegiatan TERAS LANSIA di LKS LU Payung Besurek Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak kegiatan TERAS LANSIA bagi kehidupan lansia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran serta menjadi sumber pedoman untuk penelitian yang akan dilanjutkan terkait dengan peran dan dampak suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga yang menangani lansia.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi lembaga, khususnya para pendamping yang bekerja dengan lansia, hasil penelitian ini dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pendamping mengenai pentingnya peran kegiatan TERAS LANSIA dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, baik secara spiritual, sosial, maupun emosional.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan bacaan ilmiah bagi mahasiswa UINFAS Bengkulu, dan menjadikan acuan serta pertimbangan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya diangkat sebagai referensi untuk menghindari adanya kesamaan dalam pembahasan. Berikut ini adalah paparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nur Azizah Siregar, dkk dengan judul “Peran Posyandu Lansia Dalam Mensejahterakan Lansia di Desa Gunung Bandung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara”. Posyandu lansia didirikan bertujuan agar memberikan pemeriksaan kesehatan serta edukasi kepada lansia dan keluarga lansia agar lebih memperhatikan kondisi lansia tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan peran peran posyandu terhadap lansia, sampai mana kesejahteraan lansia tersebut sesudah adanya posyandu lansia di desa Gunung Bandung ini.¹⁹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran kegiatan untuk lansia, dan subjeknya yaitu lansia. Perbedaannya yaitu pada aspeknya, tempat penelitian, dan kegiatan yang dilaksanakan.

Penelitian yang kedua oleh Adil Candra, dkk dengan judul penelitian “Peran Aktivitas Fisik dan Sosiodemografis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia: Tinjauan

¹⁹ Nur Azizah Siregar dkk., “Peran Posyandu Lansia Dalam Mensejahterakan Lansia di Desa Gunung Bandung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara,” *JISPENDIORA Journal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, No. 2 (2024): 236–241, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1554>.

Literatur”. Peningkatan jumlah populasi lansia menimbulkan tantangan baru terkait dengan kualitas hidup. Gambaran aktifitas fisik lansia dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan yang dimiliki. Studi ini bertujuan menelaah gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik dan kemandirian lansia yang berdampak pada kualitas hidup lansia yang optimal. Tiga database jurnal digunakan yaitu *Scopus*, *Science Direct*, dan *ProQuest* dalam rentang waktu tahun 2002-2022. Hasil pencarian menghasilkan enam artikel yang sesuai kriteria inklusi. Temuan dari review literatur yaitu aktivitas fisik lansia memiliki hubungan dengan berbagai aspek kesejahteraan mereka, seperti kesejahteraan, hubungan sosial, dan kesehatan fisik serta mental. Faktor sosiodemografis seperti jenis kelamin, usia, aset, dan pendapatan juga terkait dengan profil aktivitas lansia. Temuan lain yaitu diperlukan pengembangan dan penerapan teknologi dalam perencanaan dan manajemen aktivitas rekreasi dan kesehatan bagi lansia. Hal tersebut dapat meningkatkan berbagai aspek kesejahteraan lansia, termasuk kapasitas kerja

fisik, status emosional, kesehatan somatik, dan fungsi kognitif.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya lansia, dan juga sama-sama membahas tentang peran suatu kegiatan, perbedaannya yaitu jenis penelitian yang digunakan, dan objek penelitian yang diteliti.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Putri Adinda Manurung dengan judul “Upaya Program Sekolah Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia (Studi Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Huli II)”. Adapun alasan mengangkat permasalahan ini ialah dikarenakan masalah kesejahteraan lansia sering terabaikan sehingga peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana upaya sekolah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Desa Tandem Hulu II, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi yang akan dilakukan untuk observasi penelitian ini adalah di

²⁰ Adil Candra, Imami Nur Rachmawati, dan Etty Rekawati, “Peran Aktivitas Fisik dan Sosiodemografis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia: Tinjauan Literatur,” *Faletehan Health Journal* 11, No. 1 (2024): 104–10, <https://doi.org/10.33746/fhj.v11i01.685>.

Desa Tandem Hulu II, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis naratif. Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah lansia sudah efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, pasalnya karena adanya sekolah lansia ini membuat para lansia bisa mengembangkan potensi diri seperti pengembangan hobi, bakat, dan keterampilan, serta dapat belajar hidup sehat dan bersosial. Adapun alasan para lansia mengikuti sekolah lansia ini ialah karena tertarik dengan program-programnya, karena ingin jadi lansia yang produktif, ingin meningkatkan pengetahuan, menjaga kesehatan, mengembangkan potensi lansia di masa tua, serta mengembangkan keterampilan lansia. Organisasi yang diikuti para lansia selain sekolah lansia di masa tua seperti ini antara lain: posyandu lansia, pengajian mingguan atau majelis ta'lim, dan ikut kegiatan PKK.²¹ Persamaan

²¹ Putri Adinda Manurung, "Upaya Program Sekolah Lansia Dalam

dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang program kerja, subjeknya lansia, dan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jenis kegiatan yang dilakukan dan lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I pendahuluan. Pada Bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. BAB II kajian pustaka, yang membahas tentang perkembangan lanjut usia, meliputi pengertian lansia, ciri-ciri lansia, dan perubahan yang terjadi pada lansia, serta masalah yang terjadi pada lansia, selanjutnya pengertian mengenai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dan LKS Lanjut Usia (LKS-LU). BAB III metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis

penelitian yaitu kualitatif, waktu dan tempat pelaksanaan di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu, subjek dan informan berjumlah 12 orang terdiri dari 9 lansia dan 3 pendamping, sumber data, teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. BAB IV berisi hasil dan pembahasan, yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi informan, hasil temuan penelitian tentang Peran Kegiatan Temu Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (TERAS LANSIA) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu, dan pembahasan hasil penelitian tentang Peran Kegiatan Temu Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (TERAS LANSIA) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu. Terakhir, BAB V memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.